

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan, spiritual, keagamaan, pengalaman diri, kedisiplinan, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional). Menurut pasal 14 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 bahwa “Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.” (Sisdiknas, 2008:12). Pendidikan Dasar meliputi Sekolah Dasar atau yang biasa disebut SD, pendidikan menengah (SMP) dan pendidikan tinggi (SMA).

Khaibah dalam Trianto (2007:1) mengatakan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dikatakan bahwa pendidikan disini membentuk karakter siswa dalam menjalani kehidupan sosial.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya, untuk mencapai tujuan pembelajaran proses pembelajaran dirumuskan secara terpadu, mengandung unsur kegiatan belajar mengajar, pengelolaan kelas, materi dan penggunaan sarana prasarana. Salah satu upaya yang bisa dilakukan guru untuk meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran adalah dengan cara proses perbaikan pengajaran.

Dalam proses pembelajaran, tugas utama seorang guru adalah mengajar, mendidik, melatih peserta didik mencapai taraf kecerdasan, ketinggian budi pekerti, dan ketrampilan yang optimal. Guru merupakan kunci utama dalam peningkatan mutu pendidikan untuk menjadi masyarakat yang cerdas, terampil, dan berkarakter.

Pada kenyataannya, guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas cenderung menggunakan strategi pembelajaran tradisional. Artinya guru mentransformasi ilmu pengetahuannya dengan menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran berpusat pada guru. Kegiatan belajar mengajar harus berpusat pada siswa yang artinya siswa harus lebih aktif menggali informasi sendiri.

Guru hanya menganggap bahwa siswanya ada di kelas supaya lulus, bukan untuk belajar sesuatu, bahkan pengajar terlalu sibuk mengajar kelas-kelas sepanjang hari hingga mereka tidak memiliki waktu untuk mengenal, atau bahkan berbicara pada siswanya. Ditambah lagi, karena dalam sistem tradisional alokasi waktu hanya berlangsung selama 45 sampai dengan 50 menit, mereka tidak diberi waktu untuk bertanya, berdiskusi, mencari tahu, berpikir kritis, atau terlibat dalam kerja nyata dalam pemecahan masalah. Waktu siswa hanya dihabiskan untuk mengisi buku tugas, mendengarkan gurum dan menyelesaikan latihan-latihan yang membosankan. Yang terakhir mereka hanya mengikuti ujian untuk mengukur kemampuan siswa dalam menghafalkan fakta-fakta atau rumus-rumus.

Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas ( siswa ). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual.

( Daryanto dan Mulyo Raharjo, 2012 : 153)

Menurut Agus Suprijono, 2013 : 79, Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* ( CTL ) merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Ibu Widya Aditya Wulandari selaku guru kelas 1 di Sekolah Alam Bengawan Solo (SABS), bahwa di Sekolah Alam Bengawan Solo (SABS) berbeda dari sekolah – sekolah lainnya karena dalam proses pembelajarannya itu sendiri lebih menekankan siswa untuk lebih disiplin, berani dan kreatif. Ketika proses pembelajaran berlangsung di SABS guru tidak hanya ceramah di dalam kelas tetapi guru melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru selain di dalam kelas juga dilakukan di luar kelas ( *outing class* )

Pembelajaran yang dilakukan di luar kelas meliputi, mengunjungi tempat – tempat edukatif seperti, Taman Pintar disana siswa dapat belajar langsung dengan cara melihat dan mengamati berbagai macam ilmu yang berupa pembelajaran IPA, IPS, Matematika, dan Bahasa Indonesia. Selain itu siswa juga melakukan pembelajaran dengan mengamati langsung di lapangan yaitu pada materi IPS tentang Pasar. Siswa dapat mengamati secara langsung antara Pasar Tradisional dan Pasar Modern, sehingga siswa dapat membedakan antara Pasar Tradisional dan Pasar Modern tersebut. Siswa juga melakukan wawancara terhadap penjual dan pembeli yang berada di Pasar Tradisional dan Pasar Modern. Dengan melakukan wawancara tersebut siswa dapat belajar secara langsung mengenai peristiwa di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, SABS itu sudah melakukan pembelajaran Kontekstual yang artinya dalam pembelajarannya melibatkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran, praktik secara langsung, sehingga pembelajaran siswa itu mengaitkan dengan peristiwa yang dialami siswa dalam kehidupan sehari – hari.

Salah satu alasan peneliti memilih pendekatan kontekstual di SABS adalah karena dengan metode pembelajaran kontekstual, hasil belajar

diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa, strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil, dimana siswa belajar mengkonstruksikan sendiri, karena diasumsikan dengan strategi dan pendekatan yang baik, maka akan memperoleh hasil yang baik pula. Peneliti ingin melakukan penelitian di SABS karena di SABS merupakan sekolah berbasis alam dimana kegiatan yang dilaksanakan telah melibatkan siswa secara aktif, dan proses pembelajarannya dikaitkan dengan kehidupan nyata/ sehari – hari siswa. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran kontekstual di SABS. Berdasarkan uraian diatas peneliti mengadakan penelitian dengan judul “Implementasi Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Alam Bengawan Solo ” .

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran kontekstual di SABS?
2. Apa hambatan dalam mengimplementasi pembelajaran kontekstual di SABS?
3. Apa solusi untuk mengatasi hambatan dalam implementasi pembelajaran kontekstual di SABS?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran di SABS.
2. Untuk mendeskripsikan hambatan dalam mengimplementasikan pembelajaran kontekstual di SABS.
3. Untuk mendeskripsikan solusi mengatasi hambatan dalam implementasi pembelajaran kontekstual di SABS.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk dapat mengungkap fenomena yang terjadi di lapangan yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran kontekstual di Sekolah Alam Bengawan Solo. Dengan terlaksananya penelitian ini diharapkan memberi manfaat baik yang bersifat teoritis maupun praktis, sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis adalah menjadi bahan informasi dalam mengembangkan pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di sekolah dasar.

##### **2. Manfaat Praktis.**

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

###### **a. Bagi Kepala Sekolah**

Dapat meningkatkan mutu pendidikan sekolah dan dapat menjadi masukan yang baik bagi kepala sekolah dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar guru.

###### **b. Bagi Guru**

Bagi guru dapat menjadi masukan agar lebih memberi inovasi dalam cara mengajarnya dan dapat menyesuaikan dengan gaya dan cara belajar siswa dalam proses pembelajaran.

###### **c. Bagi Siswa**

Untuk meningkatkan partisipasi dan minat siswa serta membantu meningkatkan hasil belajar siswa supaya dalam proses pembelajaran siswa tidak cepat bosan.

###### **d. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Sebagai pengalaman yang berharga sehingga dapat menjadi bekal untuk dapat menciptakan inovasi pembelajaran yang aktif dan kreatif di masa mendatang.